

PENGANTAR REDAKSI

Migrasi internasional merupakan salah satu pilihan apabila kesempatan kerja di negara asal sulit didapatkan. Mereka mengetahui bahwa untuk mendapatkan pekerjaan di negara lain bukan hal yang mudah karena banyaknya persyaratan serta biaya yang cukup mahal. Akan tetapi, semua itu terpaksa dilakukan dan kalau perlu berhutang kepada keluarga ataupun tetangga. Bayangan sukses bekerja di negara lain akan dapat mengubah segala-galanya, paling tidak di lingkungan tempat tinggal mereka.

Tulisan pertama dari *Populasi* nomor ini membahas migrasi internasional yang merupakan salah satu pilihan bagi banyak pekerja dari kawasan ASEAN. Namun, mereka kalah bersaing dengan pekerja migran dari Eropa dan Amerika yang lebih mampu dan terampil. Pekerja migran dari ASEAN hanya merupakan pekerja yang tidak terampil dan kurang mendapat jaminan perlindungan.

Tulisan kedua membahas problema yang dihadapi rumah tangga pekerja migran internasional yang kembali ke daerah asal. Mereka telah mampu membawa perubahan yang cukup mendasar, terutama pergeseran nilai pada diri migran. Keberhasilan dari segi ekonomi telah meneguhkan dirinya sebagai sosok yang mandiri.

Tulisan ketiga membahas penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Meskipun merupakan kasus yang relatif baru, kuantitas dan kualitasnya meningkat pesat. Sebagian besar pengguna narkoba berumur remaja dan dewasa, tinggal di kota-kota besar. Meskipun telah ada kebijakan nasional untuk penanggulangan narkoba, upaya pencegahan tersebut mengalami kendala karena adanya jaringan yang cukup rapi dan bahkan bersifat internasional. Aparat penegak hukum pun terlihat masih lemah dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut.

Masalah lain yang tidak kalah menarik adalah sirkumsisi atau sunat perempuan dan perkosaan merupakan tulisan keempat dan kelima. Sirkumsisi menjadi perdebatan yang menarik sampai saat ini karena menyangkut aspek agama dan tradisi. Tulisan terakhir mengungkit kembali mengapa perkosaan tidak pernah berkurang dan jumlahnya meningkat, baik motif maupun bentuknya. Perkosaan itu telah menjadi alat kekuasaan untuk menyalahkan perempuan.